

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sejak diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang penuh/ bebas (*freely floating system*) yang dimulai sejak Agustus 1997, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama US\$ tidak diatur oleh pemerintah lagi. Sejak itu, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya (fluktuasi) ditentukan oleh mekanisme pasar.

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US\$ setelah diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang terus mengalami kemerosotan. Pada bulan Agustus 1997 nilai tukar rupiah terhadap US\$ sebesar Rp3.035/US\$, terus melemah sehingga pada Desember 1997 nilai tukar rupiah terhadap US\$ tercatat sebesar Rp4.650/US\$. Memasuki tahun 1998, nilai tukar rupiah melemah menjadi sebesar Rp10.375/US\$, bahkan pada bulan Juni 1998 nilai tukar rupiah sempat menembus level Rp14.900/US\$. Tahun 1999 rupiah tercatat di posisi Rp7.810/US\$. Tahun 2000 rupiah kembali melemah di posisi Rp8.350/US\$ (Tri Wibowo, Hidayat Amir 2006). Tahun 2001 melemah lagi dan berada di posisi Rp10.900/US\$. Tahun 2002 menguat di posisi Rp9.440/US\$. Tahun 2003 menguat di posisi Rp8.965/US\$. Tahun 2004 melemah di posisi Rp9.790/US\$. Tahun 2005 melemah di posisi Rp10.330/US\$. Tahun 2006 menguat di posisi Rp9.520/US\$. Tahun 2007 melemah di posisi Rp9.919/US\$. Tahun 2008 melemah di posisi Rp11.450/US\$ (Bank Indonesia).

Pelemahan rupiah terhadap dolar sejak diterapkannya sistem mengambang bebas di Indonesia semakin diperparah oleh terjadinya krisis keuangan global (*suprime mortgage*) yang terjadi di Amerika Serikat pada akhir 2007 dan berimbas ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Krisis ini menyebabkan Indonesia mengalami defisit pada neraca transaksi berjalan di triwulan II 2008 yang diikuti oleh defisit neraca transaksi finansial dan modal akibat pelepasan *asset finansial* oleh pihak asing.

Pada saat diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas ini depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar sangat besar sehingga membuat ketidakpastian dalam aktivitas bisnis dan ekonomi di Indonesia. Banyak faktor yang dianggap sebagai penyebab terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar, baik faktor yang bersifat ekonomi dan faktor yang bersifat bukan ekonomi.

Untuk membuktikan seberapa besar pengaruh dari faktor bukan ekonomi sangat sulit untuk dilakukan karena sangat sulit untuk mengukur faktor-faktor bukan ekonomi, selain itu data yang tersedia juga sangat minim. Tetapi, keadaan tersebut berbeda dengan faktor-faktor ekonomi. Banyak hal yang dapat dilihat dari faktor ekonomi untuk melihat besar pengaruhnya terhadap pergerakan nilai tukar rupiah antara lain seperti inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional, dan posisi neraca pembayaran internasional

Pada dasarnya dalam mekanisme sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing ditentukan oleh permintaan dan penawaran salah-satu mata uang di pasar valuta asing. Sistem ini tidak menghendaki adanya campur tangan dari pemerintah atau pemegang otoritas

moneter suatu negara secara formal untuk menjaga, menstabilkan, atau mengatur nilai tukar mata uang negaranya. Dengan demikian otoritas moneter suatu negara dapat lebih berfokus kepada pengendalian moneter dalam negeri seperti pengendalian inflasi domestik.

Pada pelaksanaannya, walaupun suatu negara menerapkan sistem mengambang bebas, itu tidak sepenuhnya mengambang bebas karena masih ada campur tangan pemerintah untuk mengintervensi nilai tukar mata uangnya. Di dalam negeri sendiri yang memiliki wewenang untuk mengintervensi nilai tukar mata uang Indonesia adalah Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia.

Oleh karena penentuan nilai tukar mata uang pada sistem mengambang bebas ditentukan oleh faktor permintaan dan penawaran terhadap salah satu mata uang, maka pasti ada faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi permintaan dan penawaran tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain (Madura 2000: 100-103)

1. Perbedaan tingkat inflasi antara kedua negara

Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing. Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi *supply* terhadap valuta asing di dalam negerinya.

2. Perbedaan tingkat suku bunga antara kedua negara

Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun investor asing, khususnya pada jenis-jenis investasi portofolio yang berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Apabila suatu negara menganut rezim devisa bebas, maka hal tersebut juga memungkinkan terjadinya peningkatan aliran modal masuk (*capital inflow*) dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing. Bahkan perubahan nilai tukar mata uang dua negara dapat juga dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga yang terjadi di negara ketiga.

3. Perbedaan tingkat pendapatan nasional (*Gross Domestic Product/GDP*) antara kedua negara

Perbedaan tingkat pendapatan nasional di dua negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang, maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Hal tersebut akan mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing di kedua negara.

Selain ketiga faktor tersebut, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar valuta asing di suatu negara antara lain jumlah uang yang beredar dan posisi neraca pembayaran internasional (*Balance of International Payment*). Oleh karena latar belakang di atas inilah peneliti mengambil judul penelitian: *Analisis pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika setelah diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia*.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membatasi permasalahan dengan mengidentifikasi hal-hal dibawah ini

- Apakah faktor perbedaan inflasi, perbedaan suku bunga riil, perbedaan jumlah uang yang beredar, perbedaan pendapatan nasional antara Indonesia dan Amerika, serta posisi BOP Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar?
- Apakah nilai tukar rupiah terhadap dolar lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau faktor bukan ekonomi?

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan

- Untuk mengetahui apakah faktor perbedaan inflasi, perbedaan suku bunga riil, perbedaan jumlah uang yang beredar, perbedaan pendapatan nasional antara Indonesia dan Amerika, serta posisi BOP Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar.
- Untuk mengetahui faktor ekonomi atau faktor bukan ekonomi yang lebih mempengaruhi pergerakan nilai rupiah terhadap dolar.

Tujuan penelitian ini dilakukan

Untuk memberikan kontribusi pemikiran proses pemecahan permasalahan pergerakan nilai rupiah terhadap dolar melalui indicator ekonomi yang ada.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi beberapa pihak

Akademisi

- Memberikan tambahan pengetahuan kepada akademisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai rupiah terhadap dolar secara lebih mendalam.

Praktisi bisnis

- Memberikan gambaran kepada para praktisi bisnis tentang faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai rupiah terhadap dolar sehingga dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan transaksi kurs asing khususnya rupiah dan dolar Amerika Serikat.